
PENGARUH KOMUNIKASI TOXIC PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SISWA XI SMAN 1 PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN

Laila Wafiq Aziza, Faris

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Yudharta Pasuruan

*Corresponding Author Email: juvarfc@gmail.com

Article History

Received: 22 Agustus 2024

Revised: 25 Agustus 2024

Accepted: 30 Agustus 2024

Keywords: Toxic Parenting, Mental Development, 11 grade student

Abstract: This research aims to examine how unhealthy communication from parents impacts the mental development of students in the eleventh grade at SMAN 1 Purwosari in Pasuruan Regency. A dysfunctional family can impact the psychological development of adolescents if they use poor communication styles, such as excessive criticism, lack of emotional support, and unhealthy interactions. The mixed method, which combines quantitative and qualitative techniques, is used in this research. Questionnaires are used in quantitative methods to measure the level of unhealthy parenting communication and its impact on students' mental development. Meanwhile, qualitative methods employ interviews and source triangulation to gather opinions from students, parents, and teachers. Quantitative data analysis shows a significant relationship between unhealthy communication levels and their impact on mental development.

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, komunikasi yang baik merupakan dambaan setiap keluarga untuk membentuk komunikasi yang padat, dinamis serta harmonis dalam keluarga (Karakter, Usia, Keluarga, & Komunitas, 2018). Peran keluarga terutama peran orang tua sangat penting untuk penanaman karakter seorang anak, dan distimulasi diberikan contoh karakter sejak awal oleh orang tua (Indrawati, Hyoscyamina, Qonitatin, & Abidin, 2014).

Komunikasi yang berlangsung merupakan salah satu cara pembentukan serta pengembangan nilai-nilai yang menuntun kehidupan. Anak dapat hidup dalam lingkungan masyarakat jika ada metode komunikasi yang baik akan meminimalisir perilaku toxic parents sebab dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan karakter anak.

Toxic parents adalah orang tua yang memiliki perilaku tidak menghargai, memperlakukan anak-anaknya dengan baik, melenyapkan kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak-anak (Hindu et al., 2020). Toxic parents lebih memilih untuk tidak menawar, bertanggung jawab, atau meminta maaf kepada anak-anak mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang memiliki sifat kekanak-kanakan yang tinggi, pengasuhan yang salah, memiliki perilaku pengasuhan yang beracun kepada anak-anaknya. Keluarga yang berbahaya bagi anak-anak sebagai penganiayaan psikologis. Pengaruh dari toxic parents bagi anak-anak terletak pada mentalnya yang dapat menimbulkan rasa trauma sebab pola pengasuhan orang tua yang salah, dan perilaku toxic parents (Hindu et al., 2020). Anak dalam hal apapun akan mengikuti aturan toxic parents yang diterapkan oleh orang tua. Atau di sisi lain juga, anak lebih memilih untuk menurut aturan orang tua namun akan berbekas pada pembentukan karakter anak. Hal-hal seperti ini mungkin akan sangat memengaruhi karakter anak.

Fenomena "*toxic parenting*" atau pola asuh beracun yang ditunjukkan oleh perilaku kasar, tekanan berlebihan, dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua, sering kali menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental yang buruk pada anak-anak dan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan dan kekerasan cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Kasus bunuh diri di kalangan remaja semakin hari semakin memprihatinkan.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbanyak di dunia bagi kelompok usia 15-29 tahun. Di Indonesia, fenomena ini juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Salah satu kasus yang menyita perhatian publik adalah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang siswi SMAN 1 Purwosari ini pada tanggal 12 Januari 2023 lalu. Siswi tersebut, yang berusia 18

tahun, ditemukan tewas bunuh diri di rel KA dengan menabrakkan dirinya dan meninggalkan beberapa barang bukti salah satunya sebuah surat yang menjelaskan alasannya melakukan tindakan tersebut. Dalam suratnya, ia menuliskan nomor handphone kakak tirinya serta ayah kandungnya. Berdasarkan pengakuan warga setempat siswi tersebut mengalami depresi pasca ibunya meninggal dan ayahnya yang sudah menikah lagi (Tim CBN, 2023).

Kasus tragis ini menggaris bawahi perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan mental remaja dan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara toxic parenting dan perkembangan mental anak-anak, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana mencegah terjadinya kasus-kasus serupa di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak komunikasi toxic parenting terhadap perkembangan mental remaja khususnya pada siswa SMA. Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan manusia, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Perkembangan mental remaja juga mengalami perubahan pesat selama periode ini, dengan fokus pada beberapa aspek utama seperti identitas diri, pemikiran abstrak, emosi, hubungan sosial, dan moralitas. Namun, perkembangan mental remaja dapat terhambat oleh berbagai faktor, salah satunya adalah komunikasi toxic parenting.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian campuran digunakan untuk penelitian ini. Seperti yang dinyatakan Creswell dalam buku Sugiyono, "Mixed Methods Research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative from of research." Metode campuran berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif selama penelitian tunggal atau lanjutan. Pada dasarnya, gagasan bahwa metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih baik atau solusi atas masalah penelitian daripada hanya menggunakan salah satu.

Pembagian tipe dalam penelitian mixed methods dapat dibagi menjadi empat, yakni; tipe embedded, explanatory, exploratory, dan triangulation (Cresswell, 2007: 62 – 79).

Lebih lanjut, Cresswell (Sugiono, 2011: 406 – 407) membagi penelitian kombinasi atau mixed methods menjadi dua model utama yakni model sequential (urutan) dan model concurrent (campuran). Model sequential (urutan) dibagi menjadi dua yakni sequential explanatory (pembuktian) dan sequential exploratory. Model concurrent (campuran) dibagi menjadi dua yakni model concurrent triangulation (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan model concurrent embedded (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama). Berdasarkan pembagian tipe Penelitian Mixed Methods, penulis memilih menggunakan desain tipe triangulation dengan model concurrent embedded.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMAN 1 Purwosari di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan pada bulan Juni 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMAN 1 Purwosari yang berjumlah 450 siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sample non probability sampling dengan metode random sampling, yaitu teknik pengambilan sample secara acak, dengan cara membagikan koesioner kepada responden menggunakan aplikasi google form.

Penulis menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik kuantitatif (kuisisioner) dan teknik kualitatif (observasi dan wawancara). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh signifikan dari toxic parenting terhadap perkembangan mental siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi linear yang dilakukan, berikut adalah ringkasan temuan utama:

1. Pengaruh Signifikan:

- Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi toxic parenting (variabel X) memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan mental siswa (variabel Y).
- Ini ditunjukkan oleh koefisien regresi (B) sebesar 0.266, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam komunikasi toxic parenting berhubungan dengan penurunan sebesar 0.266 unit dalam perkembangan mental siswa.

2. Statistik Pendukung:

- Nilai t sebesar 5.181 menunjukkan bahwa hubungan antara toxic parenting dan perkembangan mental siswa sangat kuat.

- Nilai p sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik (di bawah tingkat signifikansi 1%), menandakan bahwa kemungkinan hasil ini terjadi karena kebetulan sangat kecil.

Analisis regresi mengungkapkan bahwa peningkatan dalam komunikasi toxic parenting berhubungan dengan penurunan perkembangan mental, dengan hasil yang sangat signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari toxic parenting terhadap perkembangan mental siswa. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa komunikasi toxic parenting memiliki dampak yang nyata, dengan setiap peningkatan dalam toxic parenting berhubungan dengan penurunan perkembangan mental siswa. Koefisien regresi sebesar 0.266 menunjukkan bahwa komunikasi toxic parenting memberikan kontribusi negatif terhadap perkembangan mental, sementara nilai t yang tinggi sebesar 5.181 dan nilai p sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini sangat kuat dan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%.

Temuan ini mendukung teori Sosialisasi oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku dan komunikasi orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Komunikasi toxic parenting, yang ditandai dengan kritik berlebihan, kurangnya dukungan emosional, dan ekspektasi yang tidak realistis, dapat berdampak buruk pada kesehatan mental anak. Siswa yang sering menerima kritik dan minim dukungan dari orang tua cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, peningkatan tingkat stres, serta rentan terhadap masalah emosional seperti kecemasan dan depresi, dan masalah perilaku seperti agresi dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Ersami dan Wardana (2020) serta Saskara dan Ulio (2023), yang juga menunjukkan pengaruh negatif toxic parenting terhadap kesehatan mental anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan kuisisioner, wawancara, dan observasi, ditemukan bahwa indikator yang paling dominan dari variabel toxic parenting adalah kecenderungan anak untuk menjadi rentan. Hal ini menunjukkan

bahwa pola asuh yang beracun, seperti tuntutan yang berlebihan, hukuman yang keras, atau ketidakpedulian emosional, dapat mendorong anak untuk mengembangkan perilaku manipulatif dan oportunistik. Anak-anak ini cenderung mencari kendali dan kekuasaan melalui cara-cara yang tidak sehat.

Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa indikator yang paling dominan dari variabel perkembangan mental adalah rasa tidak percaya diri yang muncul akibat kritikan orangtua. Kritikan yang berlebihan dan tidak konstruktif dari orangtua dapat menghancurkan kepercayaan diri anak, menghambat perkembangan mentalnya, dan membuat mereka merasa tidak berharga. Akibatnya, anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif, berinteraksi sosial, dan mencapai potensi penuh mereka di berbagai aspek kehidupan. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh yang mendukung dan mengembangkan kepercayaan diri anak untuk mendorong perkembangan mental yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan teknik Pengolahan Data SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Behrend, M., & Gerien, M. (2001). *Survivor of Toxic Parents*. New York: International Psychology Institute.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26, Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Junaidin, & Hartono, R. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Riset Aktual Psikologi*, 11(1).
- Khairunnisa. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1). <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230>
- Kurnia Ersami, F., & Aditya Wisnu Wardana, M. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review Effects of Toxic Parenting on Children's Mental Health: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2).
- Mukhtar, St. H. M., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). Komunikasi Orang Tua Pekerja dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Agama Islam*, 4(1).
- Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Rismayanti, M. A. (2022). *Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta.
- Riyadi, S., & Sukarmin. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarfika, R., Roberto, M., Wenny, B. P., Freska, W., Mahathir, M., Adelirandy, O., ... Putri, D. E. (2023). Deteksi Dini Dan Edukasi Tumbuh Kembang Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Pada Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13479>
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan teknik Pengolahan Data SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Behrend, M., & Gerien, M. (2001). *Survivor of Toxic Parents*. New York: International Psychology Institute.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26, Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Junaidin, & Hartono, R. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Riset Aktual Psikologi*, 11(1).
- Khairunnisa. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1). <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230>
- Kurnia Ersami, F., & Aditya Wisnu Wardana, M. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review Effects of Toxic Parenting on Children's Mental Health: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2).
- Mukhtar, St. H. M., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). Komunikasi Orang Tua Pekerja dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Agama Islam*, 4(1).
- Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Rismayanti, M. A. (2022). *Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta.
- Riyadi, S., & Sukarmin. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarfika, R., Roberto, M., Wenny, B. P., Freska, W., Mahathir, M., Adelirandy, O., ... Putri, D. E. (2023). Deteksi Dini Dan Edukasi Tumbuh Kembang Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Pada Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13479>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2).
- Setianingsih, F. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1029>

Tim CBN. (2023). Siswi SMAN 1 Purwosari Tewas Tertabrak Kereta Api, Diduga Bunuh Diri. Retrieved July 25, 2024, from CBN Indonesia website: <https://www.cbn-indonesia.com/siswi-sman-1-purwosari-tewas-tertabrak-kereta-api-diduga-bunuh-diri/>